

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah ibadah bukan hanya sebatas bangunan, akan tetapi rumah ibadah juga dapat digambarkan sebagai cerminan agama bagi tiap-tiap pemeluk agama dan selain itu rumah ibadah pasti sangat berperan penting bagi seluruh umat beragama.

Akan tetapi rumah ibadah sering juga menimbulkan persepsi yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial. Adanya rumah ibadah harus diakui karena mempunyai peran yang sangat besar sebagai arah untuk komunikasi dan sosialisasi ajaran agama, maka dengan begitu pelestarian sistem keyakinan keagamaan yang dianut tiap-tiap umat beragama sangat baik yang kemudian akan menghasilkan regenerasi bagi kelangsungan kehidupan keagamaan.

Selanjutnya, rumah ibadah juga mampu menjadi pusat kegiatan sosial bagi umat beragama yang semua bentuk kegiatannya pasti tidak terlepas dari penyiaran ajaran keagamaan. Akan tetapi pada waktu dan konteks tertentu juga dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat, bahkan keresahan yang muncul jika terus menerus serta dibiarkan dan tidak ada tindak lanjut penanganannya, maka akan menimbulkan masalah dan konflik.

Perizinan mendirikan rumah ibadah merupakan salah satu masalah yang menjadi persoalan di daerah salah satunya Kota Serang.

Alasan penulis melakukan penelitian konflik terkait pendirian rumah ibadah di Kota Serang, karena Kota Serang beberapa tahun kebelakang terdapat beberapa konflik pendirian rumah ibadah di beberapa wilayah yang mengakibatkan percikan konflik kerukunan umat beragama

tetapi konflik tersebut berhasil diselesaikan. Beberapa konflik yang terjadi di Kota Serang yaitu:

- a. Gereja Bethel Indonesia Kota Serang: Konflik diawali tentang permasalahan perizinan renovasi Gereja Bethel yang terletak di jalan Veteran nomor 5 Kota Serang. Sebagaimana diketahui Gereja Bethel sedang melakukan renovasi dengan kontruksi kedalaman 20 meter di bawah tanah untuk tiang pancang, dan nampak 6 lantai ke atas kontruksi baja dari yang sudah ada serta 7 meter ke depan.

Dari paparan diatas persoalan kemudian muncul adanya kejanggalan dalam prosedural perizinan dari ikalangan masyarakat Kota Serang, Pandeglang, Cilegon dan Lebak bahwa banyak kejanggalan dan secara akal sehat itu bukan dinamakan renovasi tetapi pembangunan baru dan bisa disebut sebagai persiapan menuju Serang kota Gereja mengganti simbol Kota Serang Madani.¹

- b. Pembuatan 5 rumah ibadah di komplek Soul City Kota Serang: Pada tahun 2020 Owner Soul City berencana ingin membangun lima rumah ibadah di dalam komplek Soul City sesuai dengan agama yang diizinkan oleh pemerintah. Rencana pembangunan rumah ibadah itu karena pihak Soul City menganggap bahwa Kota Serang sudah menjadi Kota yang heterogen. Dan selanjutnya pihak Soul City juga mempunyai harapan dengan membangun 5 rumah ibadah semua agama agar terciptanya keharmonisan antar agama. Tetapi pihak Soul City belum berhasil melengkapi persyaratan, selain perizinan dan rekomendasi yang bersifat prosedural tatapi wajib melakukan

¹ “Gereja Bethel Menolak Kesepakatan Rapat,” Serang, 9 Maret 2017. <http://beritatransparansi.co.id> (diakses pada 4 Mei 2023)

pendekatan secara humanis kepada masyarakat dan ini belum diwujudkan oleh pihak kompleks Soul City.²

- c. Pembangunan Gereja di wilayah Vihara Metta Kota Serang: Pembangunan Gereja ini terjadi di wilayah kelurahan Lopang, Kota Serang yang mendapat penolakan dari ketua Vihara Metta Kota Serang dan unsur masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi karena proses perizinan pembangunan Gereja belum mengantongi izin mulai dari IMB (Izin Mendirikan Bangunan) hingga legal standing.

Selain itu ketua Vihara Metta yaitu, Awi Hiu Wie Hia merasa keberatan dalam proses pembangunan Gereja tersebut, karena tanah milik Vihara Metta diserobot pembangunan Gereja dan dari pihak warga juga merasa tersinggung atas pernyataan kontraktor gedung tersebut yang intinya menantang pihak kepolisian sampai Presiden dalam proses pembangunan Gereja.³

- d. Rencana pembangunan Masjid di Alun-alun Kota Serang: Rencana ini diawali oleh Walikota Serang, TB. Haerul Jaman yang mengulirkan rencana pembangunan Masjid Jami di Alun-alun barat Kota Serang. Tetapi banyak sekali penolakan dalam rencana pendirian Masjid, seperti yang dilontarkan oleh ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) At-Tsauroh yang berpendapat hal ini akan terasa kurang efisien dan akan menyebabkan Kota Serang semakin padat. selain itu ketua PCNU Kota Serang juga sangat tidak setuju dengan rencana pendirian Masjid di Alun-alun Kota Serang tersebut, menurutnya memang, membangun Masjid merupakan hal yang baik, tetapi perlu juga dipahami membangun Masjid Jami ada aturan secara

² “Berencana Bangun Lima Tempat Ibadah, Soul City Undang FKUB.” Serang, 12 Juni 2020. <http://kabarbanten.pikiran-rakyat.com> (diakses pada 4 Mei 2023).

³ “Pembangunan Gereja di Kota Serang Ditolak Warga dan Ketua Vihara Metta” Serang, 10 Juli 2021. <http://www.hipotesa.id> (diakses pada 4 Mei 2023)

fikhiyah, apakah pembangunan itu sangat urgen dan mendesak atau seperti apa yang harus pembangunan Masjid tetap dilakukan, jangan sampai hal ini terjebak atau memicu emosional dan sentimen keagamaan semata. Tetapi semua program harus berdasar pada analisis yang cermat dan berorientasi jauh kedepan.⁴

Sikap terbuka satu dengan yang lain akan mendorong dan membawa tumbuhnya interaksi sosial yang baik dari berbagai kelompok umat beragama. Toleransi beragama adalah salah satu parameter yang dapat mengukur suatu level kemajuan, keadaban dan peradaban sebuah bangsa.

Dengan demikian semakin toleran sebuah bangsa, maka tingkat kemajuan, keadaban publik dan peradabannya akan maksimal pula, karena didasari dengan sikap terbuka yang diutamakan. Dalam pandangan Michael Walzer seorang pakar *teori politik dan intelektual public* Amerika Serikat dan seorang profesor *emeritus di Institute for Advanced Study, Princeton New Jersey*, mengatakan bahwa di dalam sikap toleransi keniscayaan akan timbul dalam ruang individu dan ruang publik, karena muara akhir dari toleransi beragama adalah membangun hidup damai (*Peaceful Co-existence*) diantara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, latar belakang, sejarah, kebudayaan, bahasa dan identitas.⁵

Selain kasus intoleransi di atas tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Serang terdapat kasus-kasus yang terjadi antar umat beragama, walaupun secara pandangan kasat mata Kota Serang tetap dalam kondisi yang rukun dan kondusif. Jika kita perhatikan Kota-kota di Indonesia belakangan ini

⁴ “Rencana Pembangunan Masjid di Alun-alun Kota Serang Diwarnai Banyak Penolakan” Serang, 3 September 2018. <http://www.poros.id> (diakses pada 4 Mei 2023)

⁵ Agus Ahmad Safei, *Toleransi Beragama di Era Bandung Juara, Kalam*. (Bandung, 2016), p.403

hubungan internal dan antar umat beragama masih jauh dari sebuah substansi kehidupan yang rukun dan cita-cita bangsa Indonesia.

Upaya untuk selalu menjaga kerukunan umat beragama serta membangun harmoni dalam kehidupan, karena fitrah beragama saling tolong menolong dengan akal pikiran yang digunakan menurut kodratnya, fitrah dan *tabi'at* fitrah itu selamanya akan bersama-sama dalam diri manusia yang pada akhirnya dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan antar umat beragama, selain itu juga pikiran selalu bekerja memikirkan alam yang luas ini.⁶

Konflik tidak akan terpisahkan dalam kehidupan yang pastinya tidak dapat dipisahkan dan lenyap dari peradaban manusia dan akhirnya akan menjadi sebuah sejarah. Dapat kita sadari konflik merupakan realitas sosial dalam pergaulan dan perkumpulan masyarakat berbangsa dalam kehidupan sehari-hari salah satunya konflik pendirian rumah ibadah.

Dari gambaran di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait konflik pendirian rumah ibadah, yaitu bagaimana hubungan masyarakat Islam dan Kristen di Kota Serang, sehingga bisa hidup berdampingan walaupun seringkali adanya konflik kepentingan yang berdampak terhadap kestabilan kerukunan umat beragama di kota Serang.

Atas dasar pemikiran sebagaimana disampaikan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antar Agama Di Kota Serang: Studi Kasus Konflik Pendirian Rumah Ibadah Islam dan Kristen”**

⁶ A.M Romly MA. M. Hum, *Membangun Harmoni Dalam Kehidupan*. Serang, (FKUB) 2020 p.33

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan rumusan diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar agama di Kota Serang: studi Konflik pendirian rumah ibadah Islam dan Kristen. Adapun secara umum, penelitian ini memberikan pandangan yang dapat dikerucutkan sebagai berikut:

- a. Kenapa pendirian Masjid Agung Kota Serang dan Gereja Bethel Indonesia Eliezar Serang terjadi konflik proses pendiriannya?
- b. Bagaimana penyelesaian konflik pendirian Masjid Agung Kota Serang dan Gereja Bethel Indonesia Eliezar Serang?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendirian Masjid Agung Kota Serang dan Gereja Bethel Indonesia Eliezar Serang terjadi konflik proses pendiriannya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik pendirian Masjid Agung Kota Serang dan Gereja Bethel Indonesia Eliezar Serang.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Akademis: Penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan baik secara umum maupun sebagai acuan pengetahuan dalam bidang ilmu akidah dan filsafat Islam yang memuat tentang toleransi umat beragama.
- b. Manfaat Pragmatis: Penelitian mengenai hubungan antar agama di Kota serang: studi konflik pendirian rumah ibadah Islam dan Kristen ini semoga dapat menjadi acuan dan bahan ilmu pengetahuan mengenai toleransi khususnya hubungan baik beda

agama di Kota Serang bahkan seluruh Indonesia yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memahami pembahasan secara menyeluruh tentang skripsi yang berjudul, “Hubungan Antar Agama di Kota Serang: Studi Kasus Konflik Pendirian Rumah Ibadah Islam dan Kristen.” Di dalam buku Parsudi Suparlan, salah seorang tokoh yang mengembangkan model konflik, melihat bahwa seluruh kehidupan manusia dalam bermasyarakat didasari oleh konflik kekuatan, yang bukan semata-mata dikarenakan oleh sebab-sebab ekonomi, melainkan karena berbagai aspek yang mendasari terjadinya konflik di lingkungan masyarakat yang dilihatnya sebagai organisasi sosial. Sebagai sebuah fenomena sosial, kemunculan konflik tertentu merupakan dampak dari suatu yang menjadi penyebabnya.

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan. Pilihan pada moderasi dengan menolak diskriminasi dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban. Dengan cara inilah masing-masing untuk beragama dapat memerlukan orang lain secara hormat, menerima pendapat, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.⁷ Terjadinya konflik dalam masyarakat bisa terjadi karena akibat dari polarisasi yang terus berlangsung serta ketidakpercayaan (untrust) dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Atas dasar demikian, sebagaimana tahap upaya penjeogahan terjadinya konflik, maka yang perlu dilakukan adalah sebuah keterbukaan dan pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik serta

⁷ A.M Romly, *Etika Pergaulan Umat Beragama* (Serang: FKUB Provinsi Banten, 2020)

meningkatkan toleransi agar seluruh masyarakat dapat saling memahami dan menerima keragaman. Selain teori di atas masih terdapat literatur-literatur yang penulis gunakan dalam skripsi ini.

Sudah banyak penelitian tentang konflik pendirian rumah ibadah di Indonesia, namun penelitian terkait dengan konflik pendirian rumah ibadah di Kota Serang belum ada penelitian yang membahas. Maka dari itu penulis akan membahas hubungan antar agama di kota Serang terkait konflik pendirian rumah ibadah agama Islam dan Kristen.

F. Kerangka Teori

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai teori-teori yaitu menjadi dasar penelitian ini.

1. Pengertian Hubungan

Hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain)⁸ dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa hubungan adalah rangkaian yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Tams Jayakusuma, hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Dan selain itu juga hubungan dapat dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu objek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap objek lainnya.⁹

2. Pengertian Konflik

Konflik adalah kerusuhan sosial, khususnya yang menjadi fokus studi yaitu konflik sosial yang dapat terjadi ketika antar

⁸ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amelia, 2002, p.168

⁹ Tams Jayakusuma, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (2001:25)

individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan baik bernuansa suku, ras, agama, dan daerah asal (SARA) bahkan kepentingan yang sangat sering terjadi dewasa ini. Pada kasus konflik dan intoleransi yang bernuansa SARA pasti terdapat unsur pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), yang sekaligus berarti pelanggaran hukum. Bahkan proses hukum sudah mengalami suasana yang kompleks akibat cukup banyaknya perlindungan HAM yang sering disepelekan negara kita menjadi yang akhirnya menjadi bangsa yang kurang beradab.¹⁰

Selain pengertian konflik, lebih khusus memahami konflik yang bersumber dari konflik kepentingan yang mengatasnamakan agama merupakan fenomena yang sangat realistis untuk daerah yang mempunyai keragaman agama. Konflik mengatasnamakan agama terjadi karena adanya perbedaan konsep ataupun sebuah praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama. Realistis tersebut menunjukkan bahwa ketegangan dalam konflik antar umat beragama justru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada diluar lingkup agama itu sendiri.¹¹

Karena pada dasarnya sifat agama sangat sensitive maka semua orang yang bersandar dengan mengatasnamakan agama itulah problem yang cukup pelik dihadapi oleh berbagai agama. Selain itu terjadinya konflik tidak hanya terjadi karena agama saja, tetapi lebih dari itu, seperti masalah sosial-ekonomi politik diantara kelompok agama dan egoisme kesombongan yang sangat kolektif.

¹⁰ Hasim Aidid. *Studi Krisis Penegakan Hukum dan HAM pada Konflik Sosial*. (Makassar, Alauddin University Press, 2012) p.2.

¹¹ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. (Yogyakarta, Galang Press, 2001) p.24

3. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yang memiliki arti sikap membiarkan, mengakui, menghormati semua keyakinan orang lain tanpa memerlukan suatu persetujuan.¹² Sedangkan dalam bahasa Arab yang menerjemahkan dengan “*Tasamuh*” yang berarti memaafkan. *Tasamuh* ini berawal dari kata *Samhah* yang memiliki arti memaafkan, berlapang dada sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwasanya, Ibnu Faris yang terdapat dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebutkan bahwa kata *Tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *Samhah* yang berarti memaafkan, berlapang dada.¹³

Jadi, ada sikap menghormati di dalam individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Perez Zegorin, berpendapat juga mengenai kata toleransi menurutnya toleransi adalah terminologi berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya sikap diskriminasi terhadap semua kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁴

Toleransi itu sendiri juga mengandung sikap konsensi. Konsensi di sini adalah yang dapat diperoleh hanya didasari oleh kemurahan hati, dan bukan didasari pada hak. Dalam agama Islam misalnya memerintahkan kepada manusia untuk selalu menghargai terhadap segala perbedaan, selanjutnya umat Islam dilarang untuk

¹² Humaidy Abdussami and Masnun Tahir, ‘Islam Dan Hubungan Antar Agama (Wawasan Untuk Para Da’i)’, *Yogyakarta: LKiS*, 2003.

¹³ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Elex Media Komputindo, 2017).

¹⁴ B. H. Basri, *Toleransi Beragama Mahasiswa*. (Jakarta , Meloho Abadi Peress) p.50

menghina Tuhan-tuhan yang disembah oleh orang lain, karena adanya sikap memberikan kebebasan hak pada orang lain.¹⁵

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al – An’am ayat 108 sebagai berikut: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁶ Ayat tersebut menunjukkan sangat detail bagaimana semua pemeluk kepercayaan dan agama harus dilindungi tanpa terkecuali agama sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan, walaupun sebetulnya pasti tidak akan lepas terhadap intoleransi.

Berbeda dengan pengertian toleransi, toleransi beragama mempunyai pengertian tersendiri dan lebih khusus bahwa toleransi beragama merupakan sebuah sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menuntut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada gangguan atau paksaan baik memaksa orang lain maupun keluarga sekalipun.¹⁷

Banyak sekali orang yang beranggapan bahwa apa saja yang berasal dari agama itu bersifat mutlak dan harus disampaikan kepada orang lain agar tahu arah dan tidak tersesat, dan ini seharusnya tidak,

¹⁵ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga, 2005) p.79

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, ‘Al-‘Alīm: Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan’, *Bandung: Al-Mizan Publishing House*, 2011.

¹⁷ Muhammad Daud Ali, Tahir Azhary, and Habibah Daud, ‘Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik’, *Jakarta: CV Wirabuana*, 1986.

karena hak masyarakat pemeluk berbagai agama juga meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang benar.

Oleh karena itu toleransi beragama ini akan menimbulkan kebesaran jiwa, kebijaksanaan bagi sesama dan terlebih penting bertanggung jawab kepada masyarakat, sehingga tumbuh rasa solidaritas dan akan meminimalisir adanya egoistis antar golongan sehingga konflik yang didasari oleh egois semata tidak akan terjadi.

Dari pengertian toleransi maupun toleransi beragama pasti perlu adanya sebuah prinsip agar cita-cita perdamaian, ketenteraman dan kenyamanan dalam bermasyarakat bisa tercapai, dan sebetulnya seluruh agama juga mempunyai prinsip perdamaian dalam kehidupan antar umat beragama dan tugas pemeluk agama yang seharusnya mengaplikasikan prinsip yang sudah diajarkan dari agama masing-masing. Salah satu toleransi yang diharuskan adalah dengan kebebasan pemeluk agama dalam keyakinan agamanya yaitu, kebebasan memilih agama. Agama-agama samawi membenarkan bahwa setiap agama itu merupakan sebuah pengakuan terhadap adanya tuhan dan itu sebagai wadah penyerahan diri kepadanya.¹⁸

Dalam semua ajaran agama, pemeluknya harus mengenal betul Tuhannya dan ajarannya juga menjadikan seseorang sadar akan kekurangan dan kelebihan karena terbatasnya akal manusia. Oleh karena itu, sikap manusia wajib dan berhak memilih salah satu agama yang paling diyakini sesuai dengan isi hati agar segala keinginan dapat terarah dalam hidupnya.

Indonesia dalam hal ini mengatur mengenai kebebasan dan hak dalam memilih agama yang diyakininya yaitu pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi, ayat 1 “ Negara

¹⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multi Kultural* (LKIS PELANGI AKSARA, 2021).

berdasar atas ketuhanan yang maha esa.” Dan jelas Indonesia mempunyai berbagai agama dan diakui oleh negara. Pada pasal 2 berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk yang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Dari ayat ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa penduduk memiliki hak untuk kebebasan memilih agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing tanpa paksaan dari siapapun. Semua agama yang diakui di Indonesia pasti mempunyai perspektif mengenai toleransi beragama menurut agamanya masing-masing. Dan berikut penjabaran toleransi beragama perspektif seluruh agama yang ada di Kota Serang sebagai berikut:

a. Toleransi perspektif agama Islam

Toleransi berasal dari bahasa Arab yaitu *tasamuh* yang berarti mengizinkan, saling memudahkan. Tetapi pengertian dari toleransi beragama sendiri berarti sikap lapang dada untuk saling menghormati dan menghargai terhadap keyakinan yang lain. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam surat Al-Kafirun ayat 1 – 6. Dalam perspektif agama Islam toleransi beragama adalah “*Lakum dinukum wa liyadin*“ Untukmu agamamu, untukku agamaku. Jadi saat kita mempunyai keyakinan dengan hidayah dan petunjuk maka itu merupakan hak mutlak dari Allah S.W.T.

b. Toleransi dalam perspektif agama Kristen

Dalam ajaran agama Kristen hidup rukun, damai dan harmonis sangat dianjurkan kepada sesama umat manusia, Agama Kristen beranggapan bahwa aspek toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam pedoman hidup yaitu Al-Kitab yang tertuang dalam Injil Matius (22) 37 – 39. “ (37) jawab Yesus

kepadanya: “kasihlah Tuhan, Allah mu dengan segenap hatimu dan segenap jiwa mu dan dengan segenap akal budi. (38) itulah hukum yang terutama dan yang pertama. (39) dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah kasihlah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.¹⁹ “ karena dalam ajaran agama Kristen sebuah kasih adalah yang utama dalam segala bentuk kehidupan.

c. Toleransi dalam perspektif agama Katolik

Sesuai dengan ajaran agama Kristen, Katolik juga menganjurkan adanya sikap toleransi ini. Dalam ajarannya yang tercantum dalam deklarasi konsili Vatikan II tentang sikap Gereja terhadap seluruh agama yang di dasari pada kisah rasul-rasul 17 : 26 sebagai berikut: “ Dari satu orang saja ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka.²⁰ Dari deklarasi diatas bahwa berikanlah kasih Tuhan dan kasih sesama.

Dan pada dasarnya manusia tidak boleh saling beda membedakan antara satu agama dengan agama yang lainnya, bukan hanya itu satu golongan dengan golongan yang lainnuya karena, agama Katholik sangat mempercayai saling menghormati dan menghargai dapat menciptakan kehidupan yang damai dan tentram sesuai yang dianjurkan.

d. Toleransi dalam perspektif agama Hindu

Dasar hidup ajaran Hindu terdapat pada *Catur Purusa Artha* yang dianjurkan mengenai toleransi. Toleransi dalam ajaran agama Hindu yaitu bahwa seseorang dengan bebas berganti agama

¹⁹ Yuliana Lepong, ‘Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini’, 2020.

²⁰ Al-Kitab kisah para rasul 17 : 26

setiap saat, dengan satu hal toleransi beragama dalam ajaran agama Hindu dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan agama lain untuk saling menghormati dan dapat tercipta kerukunan dan keharmonisan dengan semua agama yang berbeda-beda.

e. Toleransi dalam perspektif agama Buddha

Agama Buddha sangat menghargai nilai-nilai toleransi. Dalam pandangan Buddha untuk mencapai keharmonisan hidup antar umat beragama dapat dicapai dengan empat jalan, yaitu: Dukha, yaitu hidup adalah suatu penderitaan. Samudaya, penderitaan yang disebabkan oleh keinginan yang rendah. Apabila keinginan rendah, maka penderita akan berakhir.

Jalan untuk menghabiskan keinginan rendah yaitu dengan melaksanakan jalan yaitu kepercayaan yang benar, niat atau pikiran yang benar, ucapan yang benar, mata pencaharian yang benar, daya upaya yang benar, dan semedhi yang benar.

f. Toleransi dalam perspektif agama Konghucu

Seperti agama-agama yang lainnya, di dalam ajaran agama Konghucu juga terdapat ajaran mengenai toleransi. Terdapat 5 sifat mulia (Wu Cang) yang dipandang sebagai konsep kehidupan yang rukun terhadap sesama. Yaitu: Ren/Ji, yang berarti cinta kasih, tabu diri, halus budi pekerti dan tenggang rasa. I/Gi, yang berarti rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. Ce/Ti, yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian dan kearifan. Li/Lee, yaitu sikap sopan santun, tata krama dan budi pekerti. Sin, yaitu berarti kepercayaan, rasa untuk percaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Dalam sikap mulia ajaran agama Konghucu diatas sangat menekankan adanya hubungan baik antar sesama umat beragama sehingga timbul kerukunan umat beragama.

G. Metode Penelitian

Metode dalam proses penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan mengetahui akar konflik permasalahan pada masyarakat dan pastinya mempunyai hubungan dengan permasalahan yang dikaji dengan beberapa pendekatan metode antara lain:

1. Pendekatan filosofis, pendekatan ini adalah pendekatan untuk mencari hakikat dibalik sebuah kejadian yang terjadi di kehidupan ini, berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya bisa digunakan dalam mengetahui terkait ajaran agama dengan memberikan hikmah atau inti dari ajaran tersebut.²¹
2. Pendekatan teologis, adalah pendekatan yang menggambarkan dan menerapkan dasar-dasar agama atas dasar agama sebagai penunjang penelitian.
3. Pendekatan sosiologis, adalah ilmu yang membahas mengenai segala hal yang berkaitan dengan masyarakat serta tingkah laku manusia yang berpengaruh kepada kehidupannya. Sosiologi bisa digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama dan sangat tepat menggunakan ilmu sosiologi sebagai tinjauan penelitian.

Selain itu Penulis menggunakan jenis penelitian *Field Research* (Kualitatif) karena penulis mengumpulkan semua data dengan wawancara terhadap orang-orang yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang

²¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 2016.

terjadi. Penelitian kualitatif sangat tepat menggambarkan konsep toleransi beragama dan menggunakan fakta sebagaimana terjadi di lapangan.²²

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh penulis dengan cara melakukan wawancara terkait dengan penelitian, semua dilakukan dengan pihak yang terlibat di dalamnya. Data sekunder yaitu data yang digunakan penulis dalam pembahasan penelitian menggunakan dokumentasi seperti buku, majalah, artikel yang sangat sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Adapun beberapa buku yang menjadi rujukan yaitu, In toleransi, memahami kebencian dan kekerasan atas nama agama, filsafat toleransi beragama di Indonesia, Islam: rasional gagasan pemikiran, Islam: doktrin dan peradaban dan ilmu perbandingan agama di Indonesia.

Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam pembahasan penelitian ini, yaitu wawancara berbasis pustaka yang dilakukan pada objek yang dituju selain itu buku, majalah, artikel juga sangat dibutuhkan dalam teknik pengumpulan data dan sebagainya. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka setiap tahapan penggunaan data untuk memahami makna dan menangkap inti yang terkandung dalam data yang sudah tepat.

Teknik analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan di sajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara detail dan sistematis. Selanjutnya akan di analisis secara teliti dan menginterpretasikan berdasarkan kerangka teori untuk memperoleh kesimpulan yang digunakan.

²² Dr. Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2013

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yaitu bertujuan untuk memudahkan gambaran secara umum yang berkaitan dengan penelitian. Maka peneliti membagi menjadi beberapa pembahasan, sebagai berikut rincian sistematikanya:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian, selain itu terdapat juga tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai pengantar Kota Serang secara Kota Serang sebagai lokasi kota yang dilakukan oleh penulis terkait dengan konflik pendirian rumah ibadah. Kondisi geografis Kota Serang, kondisi demografis Kota Serang dan kondisi pemeluk agama di Kota Serang. Semua akan dibahas oleh penulis sebagai penjelasan mengenai lokasi penelitian.

Bab ketiga, merupakan penjelasan mengenai konflik pendirian rumah ibadah yang terdapat pada rumusan masalah, pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa alasan yang menyebabkan penolakan terhadap pendirian rumah ibadah di Kota Serang dengan melampirkan hasil wawancara dengan pihak yang terlibat dalam konflik pemndirian rumah ibadah di Kota Serang.

Bab keempat, merupakan tahapan penyelesaian konflik pendirian rumah ibadah di Kota Serang yang memaparkan argumentasi penyelesaian serta solusi terkait konflik pendirian rumah ibadah di Kota Serang.

Bab kelima, merupakan akhir dari penulisan hasil penelitian yang berisi kesimpulan hasil pembahasan dan saran dari penulis.